

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini menghadapi beban ganda penyakit, yaitu penyakit menular dan Penyakit Tidak Menular. Perubahan pola penyakit tersebut sangat dipengaruhi antara lain oleh perubahan lingkungan, perilaku masyarakat, transisi demografi, teknologi, ekonomi dan sosial budaya. Peningkatan beban akibat PTM sejalan dengan meningkatnya risiko yang meliputi meningkatnya tekanan darah, gula darah, indeks massa tubuh atau obesitas, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan merokok serta alcohol (Kemenkes RI, 2019).

Asam urat sering dianggap sebagai penyakit yang banyak menyerang pria. Walaupun prevalensinya meningkat pada kedua jenis kelamin, pada pria penderita asam urat meningkat 4 kali lipat dibandingkan dengan perempuan. Asam urat cenderung mengalami peningkatan pada pria karena pada pria tidak memiliki hormone estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat dalam urin. Sedangkan pada wanita peningkatan asam urat akan meningkat apabila sudah memasuki masa menopause karena wanita memiliki estrogen yang dapat membantu pembuangan asam urat lewat urin (Firdayanti, 2019).

Dampak kesehatan akibat asam urat yang tinggi dalam darah akan mempercepat kerusakan organ-organ tubuh terutama ginjal. Asam urat yang tinggi akan menyebabkan saringan pada ginjal tersumbat. Inilah yang menyebabkan terjadinya penyakit batu ginjal hingga gagal ginjal. Mengonsumsi makanan dengan purin tinggi dapat dikurangi bahayanya dengan mengonsumsi air putih dalam jumlah banyak, sehingga dapat membantu kerja ginjal untuk mengeluarkan purin dalam tubuh (Savitri, 2017)

Asam urat juga merupakan faktor risiko bagi penyakit jantung koroner karena asam urat merusak endotel (bagian dalam pembuluh darah). Oleh karena itu, mereka yang asam uratnya tinggi harus berusaha keras menurunkannya agar semua organ tubuhnya bekerja dengan baik untuk menghindari risiko penyakit lebih berat yang berdampak pada kematian mendadak.

Asam urat merupakan factor resiko bagi penyakit gout, untuk menjadi gout, asam urat harus melalui tahapan-tahapan tertentu untuk menandai perjalanan perjalanan penyakit ini. Gejala awal ditandai oleh hiperurisemia kemudian berkembangnya menjadi gout dan komplikasi yang ditimbulkan. Prosesnya berjalan cukup lama tergantung kuat atau lemahnya faktor resiko yang dialami oleh seorang penderita hiperurisemia. Jika hiperurisemia tidak ditangani dengan baik, cepat atau lambat penderitanya akan mengalami serangan gout akut. Jika kadar asam urat tetap tinggi selama beberapa tahun, penderita tersebut akan mengalami stadium interkritikal. Setelah memasuki fase ini, tidak butuh waktu lama untuk menuju fase akhir yang dinamakan stadium gout kronis (Teguh, 2013).

Penyakit ini memang bukan termasuk penyakit yang mematikan, tetapi jika tidak ditangani dengan benar bisa menjadi gout kronik, dimana penderitanya akan sering menderita sakit pada sendi dan kesemutan. Sendi yang terserang mulai terasa sakit, secara cepat menjadi bengkak, memerah, sangat panas, dan sangat nyeri (Charlish, 2009).

Usia yang semakin bertambah akan menimbulkan masalah dalam pembentukan enzim urikinase. Enzim ini bekerja mengoksidasi asam urat menjadi alotonin yang mudah untuk dibuang. Jika pembentukan enzim urikinase mengalami gangguan maka akan terjadi kenaikan intensitas asam urat. Sebuah riset di indonesia menunjukkan lebih dari 60% penyakit sendi pada usia 45 tahun keatas dengan lebih dari setengahnya di atas usia 65 tahun. Penyakit sendi salah satunya disebabkan oleh kadar asam urat yang tinggi (hiperurisemia) (Ridhoputrie M. dkk, 2019).

Meningkatnya kadar asam urat pada darah dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak baik seperti makan makanan yang banyak mengandung kadar purin yang tinggi (contoh: jeroan, bayam, melinjo, kacang-kacangan, tempe, tahu) dan meminum minuman yang tinggi kadar purin (contoh: kopi dan softdrink). Peningkatan asam urat juga dipengaruhi oleh usia. (Lutfia dan Sitanggang, 2019).

Purin adalah suatu senyawa yang dimetabolisme di dalam tubuh dan menghasilkan produk akhir asam urat, sehingga apabila terjadi peningkatan

sintesa purin dalam tubuh akan mengakibatkan penumpukan asam urat di dalam persendian. Konsumsi makanan dengan protein tinggi terutama pada protein hewani yang mengandung kadar purin tinggi dapat menyebabkan kadar asam urat dalam darah meningkat, kebiasaan makan makanan tinggi purin dapat menyebabkan terjadinya hiperurisemia semakin meningkat. (Kussoy dkk, 2019).

Asupan vitamin C mampu mengurangi kadar asam urat didalam darah menggunakan pengaruh urikosurik. dampak urikosurik ini ialah dampak dari vitamin C yg akan memicu daerah pengangkutan aktif, sebagai akibatnya reabsorpsi asam urat berkurang. Vitamin C serta asam urat diabsorpsi terlebih dahulu melalui transport anion exchange didalam tubulus proksimal. Vitamin C mampu meningkatkan filtrasi glomerulus di ginjal dan mengurangi iskemia mikrovaskuler glomerulus. Vitamin C juga menaikkan dilatasi arteriolaferen, sebagai akibatnya bisa mengurangi produksi asam urat yang pada akhirnya mengurangi konsentrasi asam urat pada darah (Atikah, Wahyuni dan Novianti, 2020).

Hiperurisemia dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, dan antropometrik. Makanan yang kaya purin, minuman beralkohol, fruktosa merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya peningkatan asam urat darah. Gen-gen yang terlibat pada jalur biosintesis namun terutama gen-gen yang berkaitan dengan sekresi asam urat di ginjal dan saluran gastrointestinal, serta gen-gen yang bertanggung jawab dalam reabsorpsi asam urat di ginjal yang menentukan keadaan hiperurisemia (Boleu et al., 2018).

Asupan tinggi purin dan fruktosa akan meningkatkan sintesis asam urat oleh tubuh sedangkan asupan antioksidan akan mengurangi hiperurisemia dan gout. Pemberian diet rendah purin (<150 mg/hari) pada pasien hiperurisemia selama 6 minggu secara efektif menurunkan rerata kadar asam urat sebesar 1,73 mg/dl (Kusumayanti, 2017).

Berdasarkan data RISKESDAS 2018, prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia adalah 11,9%. Jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita perempuan juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan laki-laki (6,13%). Insiden gout menjadi sama antara laki-laki dan perempuan setelah usia

60 tahun, selain itu banyak faktor resiko asam urat yang berhubungan kuat dengan kejadian asam urat pada perempuan dibandingkan laki-laki (Risikesdas, 2018)

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2016, penyakit Hiperurisemia masuk kedalam 10 penyakit terbanyak yaitu 141.857 kasus. Pada tahun 2018, prevalensi penyakit sendi di Lampung berada pada urutan ke-12 di Indonesia yaitu sebesar 7, 61% dari total penderita yang mengalami asam urat sebanyak 22,345 jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian Artini, Ika (2017) di RSUD dr. A Dadi Tjokrodipo Sukaraja Kota Bandar Lampung responden yang mengalami asam urat pada umur ≥ 40 tahun sebanyak (62,5%). Berdasarkan uraian di atas masih terdapat permasalahan dan juga kontroversi mengenai pola konsumsi purin, konsumsi fruktosa, konsumsi cairan, dan kadar asam urat pada pasien hiperurisemia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Asupan Purin, Vitamin C, dan Cairan Penderita Hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Gambaran Asupan Purin, Vitamin C, Cairan Penderita Hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran asupan purin, vitamin C, dan cairan penderita hiperurisemia di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran asupan purin penderita hiperurisemia di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung tahun 2023.
- b. Diketahui gambaran asupan vitamin C penderita hiperurisemia di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung tahun 2023.
- c. Diketahui gambaran asupan cairan pada pasien hiperurisemia di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung tahun 2023.
- d. Diketahui gambaran konsumsi obat asam urat penderita hiperurisemia di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya mahasiswa tentang Gambaran Asupan Purin, Vitamin C, dan Cairan, Penderita Hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung.

2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperoleh data tentang bagaimana gambaran asupan purin, asupan vitamin C, dan asupan cairan penderita hiperurisemia sehingga menjadi landasan untuk peningkatan pengetahuan dan wawasan terutama penderita yang beresiko terkena hiperurisemia agar dapat melakukan pencegahan sedini mungkin. Dan bagi masyarakat yang telah terkena hiperurisemia agar dapat melakukan penanggulangan terhadap peningkatan kadar asam urat dan kebiasaan makan secara baik.

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian "Gambaran Asupan Purin, Vitamin C, Cairan, dan Kadar Asam Urat penderita Hiperurisemia di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2022" adalah metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran asupan purin, vitamin C, cairan, kadar asam urat penderita Hiperurisemia dengan melakukan langkah-langkah seperti : wawancara, *Food Frequency Quistionnaire (FFQ)*, *Food Recall*, dan *Blood Urid Acid Test*, Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Bandar Lampung Tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 Variabel yang digunakan adalah asupan purin, asupan vitamin C, asupan cairan, dan kadar asam urat. dengan sampel penelitian adalah pasien hiperurisemia. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif.